

IDENTIFIKASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN PADA USAHA PEMBIBITAN SAPI BALI DI DESA TAMAN SARIKECAMATAN GUNUNG SARI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Nurul Ramadhan¹, Ni Made Andry Kartika^{2*}, Yuni Mariani³

¹Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram, Indonesia

^{2,3}Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram, Indonesia

*Email : andry.kartika@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2021. Disetujui: 25 Oktober 2021. Dipublikasikan: 16 Desember 2021

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan pada usaha perbibitan Sapi Bali. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Adapun materi penelitian yang digunakan adalah peternak sapi betina. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Survey yaitu dengan cara mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Variabel penelitian yang digunakan adalah S/C, Biaya Tetap, Biaya Tidak tetap dan Net B/C Ratio. Data yang terkumpul di lapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis ekonomi. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hal – hal sebagai berikut : nilai rata - rata S/C ternak sapi bali betina adalah 1,19. Hal ini menunjukkan hasil yang baik untuk perkembangan sapi bali di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat. Selain itu, pendapatan bersih yang diterima peternak Sapi Bali betina sebesar Rp11.880.000,- dengan demikian usaha ini layak untuk diteruskan hal ini juga terlihat dari B/C adalah 1,64.

Kata Kunci : Perbibitan, Sapi Bali, B/C Ratio

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify what factors affect the profitability of the Bali cattle breeding business. This research was conducted in Taman Sari Village, Gunung Sari District, West Lombok Regency. The research material used is female cattle breeders. This research was carried out using the Survey method, namely by collecting data in the field through direct interviews with farmers using a list of questions that had been prepared. The research variables used are S/C, Fixed Costs, Variable Costs and Net B/C Ratio. The data collected in the field were processed and analyzed using descriptive analysis and economic analysis. Based on this research, the following are obtained: the average value of S/C for female Bali cattle is 1.19. This shows good results for the development of bali cattle in Taman Sari Village, Gunung Sari District, West Lombok. In addition, the net income received by female Bali Cattle breeders is Rp. 11,880,000, - thus this business is feasible to continue, this can also be seen from the B/C of 1.64.

Keywords: Breeding, Bali Cattle, B/C Ratio

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang memiliki populasi ternak yang cukup, dimana Sapi Bali menjadi salah satu ikonnya. Sapi Bali di Nusa Tenggara Barat umumnya di pelihara secara tradisional. Pemeliharaan tradisional yang dimaksud adalah peruntukannya bukan didasarkan atas usaha melainkan lebih kepada investasi bagi masyarakat. Adapun tujuan dari pemeliharaan ternak secara tradisional tersebut adalah sebagai ternak potong, tabungan, sebagai penghasil pupuk kandang dan membantu peternak dalam pengolahan pertanian. Sapi Bali banyak dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya memiliki kesuburan yang baik sehingga peternak dapat memperoleh pedet setiap tahun, dimana lama kebuntingan 9 bulan 15 hari, mudah pemeliharaannya dan mampu beradaptasi pada lingkungan yang kurang menguntungkan (Baldini, 1997), selanjutnya dikatakan bahwa ada juga tantangan yang dapat menghambat upaya peningkatan populasi dan produksi ternak yaitu sistem pemeliharaan yang kurang baik, terutama dalam hal pengawasan terhadap sistem reproduksi.

Reproduksi di sini memegang peranan penting dalam hal peningkatan populasi. Tanpa reproduksi, ternak tidak dapat melahirkan anak dan populasi ternak akan menurun. Faktor reproduksi dikatakan berjalan baik pada ternak jika sapi bali dapat beranak satu induk satu anak dalam satu tahun. Sehingga memiliki calving interval atau jarak beranak yang semakin kecil. Faktor reproduksi terkait dengan organ reproduksinya dan saluran reproduksinya. Jika tidak ada kelainan dalam sistem reproduksi Sapi Bali

tersebut maka peternak mulai menghasilkan anak atau pedet sapi lebih cepat yaitu dikawinkan pada umur 2 tahun dan beranak pada umur 3 tahun kurang. Faktor lain yang berpengaruh adalah manajemen pemeliharaan. Manajemen yang baik terdiri dari kandang, pakan dan tata laksana pemeliharaan sapi Bali itu sendiri. Sebagai peternak yang baik hendaknya mengetahui cara beternak sapi bali terutama untuk ternak betina yang akan dijadikan usaha pembibitan. Ini untuk mencapai nilai ekonomi atau keuntungan yang maksimal bagi para peternak. Dengan hasil ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan pada usaha perbibitan Sapi Bali di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Materi penelitian yang digunakan adalah peternak sapi betina. **Metode penelitian** yang digunakan antara lain metode Survey yaitu dengan cara mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sampel penelitian diambil 15 orang peternak sapi betina (pembibitan). Pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* dengan alasan kondisi peternak relatif homogen ditinjau dari skala usaha, tatalaksana pemeliharaan, dan tujuan beternak. Variable penelitian yang diamati antara lain S/C, Biaya Tetap, Biaya Tidak tetap dan Net B/C Ratio. Data yang terkumpul di lapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Peternak

Gunung sari merupakan salah satu kecamatan yang masuk dalam wilayah teritorial Kabupaten Lombo Barat. Kecamatan Gunung Sari memiliki luas wilayah 53,01 Km² yang terdiri dari 16 Desa terdiri dari Desa Gunung sari, Desa Sesela, desa Jatisela, Desa Taman Sari, Desa Midang, Desa Kekait, Desa Mambalan, Desa Kekerri, Desa Dopang, Desa penimbung, Desa Guntur Macan, Desa Mekar sari, Desa Ranjok, Desa Gelangsar, Desa Jeringgo dan Desa Bukit Tinggi. Pada penelitian ini dilakukan di Desa Taman sari. Desa taman sari sendiri terdiri dari 14 dusun yaitu Dusun Gunungsari, Dusun Medas Bedugul, Dusun Medas Bentaur, Dusun Barat Kokok, Dusun Montong Sager, Dusun Limbungan Utara, Dusun Lendang Bajur, Dusun Dasan Bara, Dusun Limbungan Selatan, Dusun Medas Baru, Dusun Medas Pintu Air, Dusun Perempung, Dusun Medas Munawarah, Dusun Medas Bawak Bagek. Luas wilayah desa taman sari sebesar 6,66 Km². Jumlah penduduk Desa Taman sari 9.928 jiwa. Jumlah ternak sapi yang ada di Desa Taman Sari sejumlah 467 ekor, dimana jumlah ternak betina 281 ekor dan ternak jantannya 186 ekor (BPS, 2018).

Umur peternak di desa taman sari termasuk dalam umur produktif yaitu sekitar 15-64 tahun. Sesuai dengan pernyataan Simanjuntak (2001). Tingkat Pendidikan juga umumnya memiliki pengaruh terhadap tingkat produktivitas pengembangan usaha peternak, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan memiliki suatu wawasan dan pengetahuan yang lebih tinggi pula sehingga akan memiliki daya serap yang lebih cepat dalam menerima pembaharuan. Untuk responden peternak Sapi Bali betina dilihat dari tingkat pendidikannya paling banyak dengan lulusan SMA sebesar 46,67 %, selain itu diketahui juga tidak ada peternak yang tidak sekolah walaupun masih ada yang hanya tamatan SD saja sebanyak 3 responden (20%). bahwa skala pemilikan ternak peternak Sapi Bali betina adalah sebanyak 1 – 3 ekor yaitu sebanyak 9 orang responden (60 persen). Banyaknya responden dengan jumlah pemilikan ternak yang sedikit pada sapi bali betina disebabkan karena kebanyakan peternak masih menganggap pemeliharaan ternak betina tidak ekonomis dibandingkan dengan penggemukan, selain itu keterbatasan modal yang dimiliki oleh peternak juga menjadi masalah peternak, sehingga peternak tidak mampu membeli sapi betina dalam jumlah yang lebih besar.

Jarak Perkawinan dan Kebuntingan Setelah Melahirkan

Hasil penelitian mengenai jarak perkawinan dan kebuntingan setelah melahirkan pada ternak sapi bali yang dipelihara secara tradisional di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Perkawinan dan Kebuntingan Kembali Setelah Melahirkan

	Jumlah hari IB(Insiminasi Buatan)	Jarak Perkawinan Pertama Setelah Melahirkan	Jarak Buntingsetelah dikawinkan	S/C
Bulan 1	1	5	4	0,8
	2	5	3	0,6
	3	5	3	0,6
Bulan 2	1	1	1	0,5
	2	2	1	0,25
	3	2	2	0,5
Bulan 3	1	0	0	0
	2	1	1	0,33
	3	0	0	0
			15	Rata- rata = 1,19

Dari tabel hasil penelitian diatas, diperoleh hasil jarak perkawinan pertama setelah melahirkan paling banyak terdapat pada bulan pertama dengan jumlah ternak yang bunting sebanyak 10 ekor dari 15 ekor yang disimulasi. Masyarakat sangat mengetahui kalau perkawinan terlalu dini setelah melahirkan akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan induk ternak. Meskipun telah menunjukkan tanda-tanda birahi masyarakat tidak langsung mengawinkan ternaknya. Astuti dkk, (1980) menyatakan bahwa apabila perkawinan terlalu dini akan menyebabkan foetus emah dan distocia, karena alat-alat reproduksi belum kembali pulih sempurna, sebaliknya perkawinan tertunda terlalu lama akan memperpanjang interval kelahiran.

Selain itu, dari tabel 1 diatas dapat diketahui nilai S/C pada ternak sapi. Service per conception (S/C) merupakan angka yang menunjukkan jumlah perkawinan yang dapat menghasilkan suatu kebuntingan, untuk memperoleh S/C dari hasil penelitian didapatkan dengan pencatatan pelaksanaan IB pada peternak yang terdapat pada kartu IB. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata - rata S/C ternak sapi bali betina adalah 1,19. Hal ini menunjukkan hasil yang baik untuk perkembangan sapi bali di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat. Angka S/C jika berada pada angka di bawah 2 yang berarti sapi masih dapat beternak 1 tahun sekali, apabila angka S/C di atas 2 akan menyebabkan tidak tercapainya jarak beranak yang ideal dan menunjukkan reproduksi sapi tersebut kurang efisien yang membuat jarak beranak menjadi lama, sehingga dapat merugikan peternak karena harus mengeluarkan biaya IB lagi. Penyebab tingginya angka S/C umumnya dikarenakan : (1) peternak terlambat mendeteksi saat birahi atau terlambat melaporkan birahi sapi kepada inseminator, (2) adanya kelainan pada alat reproduksi induk sapi, (3) inseminator kurang terampil, (4) fasilitas pelayanan inseminasi yang terbatas, dan (5) kurang lancarnya transportasi (Iswoyo dan Widiyaningrum , 2008).

Total Biaya Produksi

Dalam penelitian ini total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak Sapi Bali betina terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak Sapi Bali betina dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Rata – Rata Total Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh Peternak di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari

Total Biaya Produksi	Peternak Sapi Bali betina
Biaya Tetap	9.450.000,00
Biaya Variabel	8970.000,00
JUMLAH	18.420.000,00

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata – rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi bali sebesar Rp. 18.420.000,-.

Pendapatan Kotor

Merupakan nilai produk total usaha peternakan kambing dalam jangka waktu satu tahun baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor dalam penelitian ini berasal dari nilai jual ternak dan

nilai pupuk yang dihasilkan. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan kotor padapeternak Sapi Bali betina dapat dilihat tabel 3 :

Tabel 3 Rarata Pendapatan Kotorsapi bali Di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari.

Pendapatan Kotor	Peternak Sapi Bali betina
Nilai Jual Ternak	28.500.000
Nilai Pupuk	1.800.000
Jumlah	30.300.000

Dari Tabel diatas bahwa rata – rata pendapatan kotor yang diterima oleh peternak Sapi Bali betina pendapatan kotor yang diterima sebesar Rp30.300.000,-. Hal ini disebabkan karena harga nilai jual ternak ternak bibit sapi yang lumayan tinggi, terutama untuk bala penggemukan, selain itu juga kotoran sapi lebih dimaksimalkan penggunaannya menjadi pupuk.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diterima adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran atau total biaya yang dikeluarkanoleh responden peternak sapi. Besarnya pendapatan bersih yang diterima dapat dilihat pada Tabel 4 berikut;

Tabel 4. Rata – rata Pendapatan Bersih antara Peternak Sapi Bali Betin di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung sari

Pendapatan	Peternak Sapi Bali Betina
Pendapatan Kotor	30.300.000
Total Biaya	18.420.000,00
Jumlah Pendapatan Bersih	11.880.000,00

Dari Tabel4 Rata – rata pendapatan bersih yang diterima peternak Sapi Bali betina sebesar Rp11.880.000,-. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara, perbedaan itu selanjutnya berpengaruh terhadap input dan output.

Analisa Kelayakan Usaha

Hasil analisa B/C Rasio, menunjukkan dampak yang baik untuk kelancaran produksi perusahaan, setiap periode selalu ada peningkatan rasio. Analisa menunjukkan angka 1,64 artinya setiap pengeluaran Rp 1.000.000 untuk modal produksi akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1.640.000

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hal – hal sebagai berikut : nilai rata - rata S/C ternak sapi bali betina adalah 1,19. Hal ini menunjukkan hasil yang baik untuk perkembangan sapi bali di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat.Selian itu, pendapatan bersih yang diterima peternak Sapi Bali betina sebesar Rp11.880.000,-dengan demikian usaha ini layak untuk diteruskan hal ini juga terlihat dari B/C adalah 1,64.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym.BPS 2018. <https://lombokbaratkab.go.id/wpcontent/uploads/2020/01/Kecamatan-Gunung-Sari-Dalam-Angka-2018.pdf>
- Anonimous. 2005. Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan. Badan Agribisnis Departemen Pertanian bekerja sama dengan Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Bandini, 2003.*Sapi Bali*, Swadaya, Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Maesarah. 2006 . *Keragaan Ekonomi Usaha Pengelolaan Hasil Usaha Di Kabupaten Lombok Utara*. Fakultas Peternakan UNRAM. Mataram.

- Rasyaf, M. 1996. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya.Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sutojo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek, Konsep, Teknik dan Kasus*. Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Santoso, 2005.*Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi*, Swadaya, Jakarta.
- Siregar, 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Salisbury, H.M. dan L. Vandemark. 1985. *Reproduksi pada Ternak*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Simanjuntak, Payaman. J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Tjakrawiralaksana, A 1983. *Usahatani. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian*.IPB. Bogor.
- Toilehere, M., R., (1981).*Fisiologi Reproduksi Pada Ternak*.Angkasa, Bandung